

URGENSI KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA BAGI MAHASISWA IAIN PADANGSIDIMPUAN

Juni Wati Sri Rizki

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
Jalan T. Rizal Nurdin KM. 4,5 Sihitang Padangsidempuan
E-mail: juniwatisririzki@gmail.com

Abstrak

Mahasiswa merupakan aset yang sangat berharga bagi bangsa dan negara. Mahasiswa adalah generasi penerus harapan bangsa yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan di masa yang akan datang. Kenyataan bahwa dewasa ini merupakan era globalisasi yang mengharuskan adanya pemahaman terhadap budaya global dan sekaligus menuntut adanya kompetensi komunikasi dalam situasi multikultural. Berkomunikasi dalam konteks multikultural artinya berkomunikasi antarbudaya atau lintasbudaya. Agar para mahasiswa IAIN Padangsidempuan siap menghadapi situasi global masa kini maupun masa yang akan datang, maka diperlukan upaya-upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya dimaksud.

Abstract

The students are valuable assets of the nation. The students are the next generation of leadership that will continue the leadership of the nation in the future. The fact that today is era of globalization. So, it requires an understanding of the global culture that also requires a communication competence in multicultural situations. Communicating in a multicultural context means intercultural or cross-cultural communication. To enable the students of IAIN Padangsidempuan for facing today's global situation and the future, it would require systematic efforts to improve intercultural communication competence intended.



Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan salah satu tempat bertemunya aneka budaya, sebab pada umumnya para mahasiswa yang belajar diperguruan tinggi berasal dari berbagai latar belakang budaya; baik menyangkut etnis, jenis pendidikan dasar-menengah, kondisi sosial ekonomi keluarga, maupun keanggotaan dalam organisasi sosial politik. Perbedaan latar belakang budaya ini tidak jarang menimbulkan masalah dalam berkomunikasi, baik antara sesama mahasiswa, antara mahasiswa dengan pendidik (dosen), maupun antara mahasiswa dengan tenaga kependidikan.

Permasalahan komunikasi dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan ketidakkondusifan suasana belajar maupun aktifitas lainnya di kampus. Mengingat persentasi mahasiswa yang lebih besar dibandingkan *civitas akademika* lainnya, maka pada umumnya masalah komunikasi terjadi di antara mahasiswa. Potensi konflik selalu ada sebagai dampak bertemunya beragam budaya di kalangan mahasiswa. Konflik tersebut seyogianya dapat diatasi dengan pendekatan komunikasi antarbudaya.

Tulisan ini mengkaji tentang urgensi kompetensi komunikasi antarbudaya di kalangan Mahasiswa IAIN Padangsidempuan. Pembahasan ini penting dilakukan karena sebagai satu-satunya perguruan tinggi negeri di wilayah Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel), IAIN Padangsidempuan menjadi kampus yang diminati masyarakat di wilayah Tabagsel dan sekitarnya. Satu sisi, hal ini merupakan peluang bagi IAIN Padangsidempuan untuk meningkatkan jumlah mahasiswa, di sisi lain ini merupakan tantangan untuk dapat mempertahankan eksistensinya sebagai kampus yang nyaman dan kondusif dari benturan-benturan antarbudaya dengan tetap mempertahankan ciri khas keislamannya.

Benturan-benturan antarbudaya adalah hal yang wajar namun tidak boleh dibiarkan. Untuk mengatasinya diperlukan kompetensi komunikasi antarbudaya yang memadai. Kompetensi komunikasi antarbudaya adalah suatu ketrampilan yang dapat dipelajari. Karena itu diperlukan upaya-

upaya yang sistematis untuk meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa IAIN Padangsidempuan dimaksud.

Kondisi Objektif Mahasiswa IAIN Padangsidempuan

Tingginya minat masyarakat terhadap IAIN Padangsidempuan disahuti dengan ditingkatkannya daya tampung IAIN Padangsidempuan melalui pembukaan berbagai program studi (prodi) baru yang disesuaikan dengan minat masyarakat dan pasar lapangan kerja. Konsekuensinya adalah terbukanya peluang yang lebih luas bagi calon mahasiswa dari berbagai latar belakang jenis pendidikan menengah umum (SMA/SMK) yang dapat di tampung di IAIN Padangsidempuan, khususnya di beberapa prodi yang relatif tinggi tingkat kemiripan kajian keilmuannya dengan perguruan tinggi umum, seperti; Tadris Bahasa Inggris, Tadris Matematika, Perbankan Syariah, Ekonomi Syariah, dan Bimbingan Konseling Islam. Jika diukur berdasarkan jumlah peminat, maka prodi-prodi tersebut merupakan prodi favorit, khususnya bagi para alumni SMA/SMK.

Tidak dapat dipungkiri bahwa meningkatnya jumlah mahasiswa yang berasal dari lulusan SMA/ SMK di IAIN Padangsidempuan menyebabkan pergeseran budaya mahasiswa IAIN Padangsidempuan secara perlahan-lahan tapi pasti, baik dari segi penampilan fisik, pola perilaku, pola komunikasi, maupun pola hubungan sosial. Tarik-menarik maupun benturan-benturan budaya sangat rentan terjadi setiap saat. Sebagaimana biasanya, perbedaan selalu membawa dua potensi, yaitu positif dan negatif. Perbedaan di kalangan Mahasiswa IAIN Padangsidempuan juga merupakan potensi yang harus dikelola.

Pentingnya Memahami Landasan Teologis Perbedaan Antarbudaya

Perbedaan antarbudaya adalah keniscayaan, sebab perbedaan antarbudaya merupakan ketetapan Allah Swt. Hal ini sebagaimana terungkap dari firman-firman Allah Swt dalam Alqur'an, antara lain dalam surah *al-Hujurat* 49 ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِئَلَّا تُكَفِّرُوا بَعْضُهُمْ أَسْمَاءُ بَعْضٍ ۗ لِلَّهِ الْكِبْرِيَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹

Berdasarkan ayat tersebut, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai landasan teologis perbedaan antarbudaya; Pertama, redaksi ayat tersebut secara tegas mengatakan bahwa manusia terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Secara kodrati, laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan fisik, sikap dan perilaku yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan ketentuan Allah Swt yang mutlak. Kedua, ayat tersebut juga menegaskan bahwa Allah Swt menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Konsekuensi dari ketentuan Allah Swt tersebut antara lain dapat dilihat dari perbedaan fisik masing-masing suku bangsa yang berbeda warna kulit, berbeda ukuran dan bentuk anatomi tubuh, berbeda warna dan jenis rambut, serta perbedaan karakter. Ketiga, perbedaan-perbedaan tersebut menjadikan masing-masing suku bangsa memiliki ciri khas yang membedakannya dengan suku bangsa lainnya. Secara sosial, masing-masing suku bangsa memiliki pola komunikasi dan pola perilaku sosial yang khas yang dapat diidentifikasi sebagai adat istiadat dan kebiasaan.

Ayat lainnya menegaskan bahwa Allah Swt juga menjadikan manusia berbeda-beda bahasanya. Hal ini sebagaimana terungkap dari firman Allah Swt surah *Al-Rum* ayat 22 berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ اَللسِّنَتِكُمْ وَاَللّوَانِكُمْ اِنَّ فِى ذٰلِكَ لآيٰتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna

¹[http:// www.alqur'an-digital.com](http://www.alqur'an-digital.com), versi 21. 2004.

*Urgensi Kompetensi Komunikasi Antarbudaya
kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar
terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”²*

Berdasarkan ayat tersebut terungkap bahwa perbedaan bahasa di antara manusia juga merupakan ketentuan Allah Swt. Dalam konteks komunikasi, bahasa merupakan alat komunikasi utama. Tanpa bahasa komunikasi tidak akan mungkin berlangsung. Yang perlu dipahami adalah bahwa bahasa memiliki makna yang sangat luas, yaitu bukan hanya terdiri dari lambang-lambang verbal berupa kata-kata, melainkan juga menyangkut lambang-lambang non verbal berupa gerak tubuh, warna, gambar, bentuk dan semua simbol yang mengandung makna yang dapat digunakan dalam berkomunikasi.³ Konsekuensi adanya ketentuan Allah Swt tentang perbedaan bahasa adalah munculnya potensi gangguan dan hambatan dalam komunikasi antarmanusia. Perbedaan bahasa menyebabkan perbedaan makna. Perbedaan makna menimbulkan perbedaan persepsi. Perbedaan persepsi dapat menyebabkan konflik antarbudaya. Karena itu, potensi konflik antarbudaya yang disebabkan oleh perbedaan bahasa juga harus dipahami sebagai ketetapan Allah Swt. Dengan demikian, mempelajari beragam bahasa merupakan keharusan bagi setiap manusia agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan manusia lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan antarbudaya adalah potensi yang dianugerahkan Allah Swt bagi manusia. Oleh karena itu, setiap manusia harus menyadari potensi tersebut dan bisa memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya demi kemaslahatan.

Dalam hal membangun kompetensi komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa IAIN Padangsidempuan, pemahaman terhadap kedua ayat tersebut perlu ditanamkan dan bahkan perlu diwajibkan bagi setiap mahasiswa. Sebab, sebagai perguruan tinggi Islam, IAIN Padangsidempuan berkewajiban untuk memastikan bahwa Alqur'an

²[http:// www.alqur'an-digital.com](http://www.alqur'an-digital.com), versi 21. 2004.

³Larry A. Samovar, et.al., *Understanding Intercultural Communication* (California, Wadsworth Publishing Company: 1981), hlm. 134.

Juni Wati Sri Rizki

dijadikan sebagai landasan utama bagi setiap pemahaman keilmuan di lingkungannya dan diterapkan dalam segenap aspek kehidupan sesuai konteksnya, alih-alih membiarkannya sebagai simbol belaka yang tersimpan rapat sebagai lembaran-lembaran teks suci. Karena itu, dalam konteks menumbuhkan kesadaran mahasiswa tentang perbedaan antarbudaya sebagai *sunnatullah*, maka IAIN Padangsidempuan seyogianya menjadikan kedua ayat tersebut “akrab” di kalangan mahasiswa IAIN Padangsidempuan, agar nilai-nilai komunikasi antarbudaya dalam ayat tersebut dapat diinternalisasikan.

Pentingnya Mempelajari Komunikasi Antarbudaya

Secara umum, pengertian komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang berbeda kebudayaan. Menurut Samovar dan Potter, kebudayaan memiliki cakupan yang sangat luas, kompleks dan multidimensi. Sebab, kebudayaan mencakup pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai, sikap, makna, hirarki sosial, agama, dan sebagainya yang diterima oleh sekelompok orang melalui individu maupun kelompok.⁴ Dengan demikian kebudayaan dalam konteks ini bukan hanya berkaitan dengan masalah kesukuan maupun adat istiadat, melainkan lebih luas dari itu, juga mencakup pola pengetahuan, sikap maupun perilaku yang memiliki kecenderungan tertentu yang dapat dijadikan ukuran untuk membandingkan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Misalnya, antara dosen dengan mahasiswa dapat dikatakan berbeda budaya, atau bahkan antara sesama mahasiswa yang berbeda fakultas dapat dikategorikan berbeda budaya.

Cara yang paling sederhana untuk mengidentifikasi budaya-budaya yang berbeda adalah dengan membandingkan lambang-lambang fisik berupa benda-benda (artefak) budaya masing-masing. Misalnya, untuk membedakan antara dosen perempuan dengan mahasiswi dapat dilihat dari model pakaian, model sepatu dan riasan wajah. Lambang-lambang

⁴Larry A. Samovar and Richard E. Porter, *Intercultural Communication: A Reader* (Australia, Canada, Mexico, Singapore, Spain, United Kingdom, United States, Thomson-Wadsworth: 2003), hlm. 8.

fisik dimaksud kemudian dipersepsi dan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga muncul pemaknaan antarbudaya. Cara berikutnya adalah dengan membandingkan perilaku komunikasi. Misalnya, untuk membedakan antara dosen dengan mahasiswa dapat dibandingkan dari bahasa dan gaya bicara.

Perbedaan-perbedaan antarbudaya sangat penting untuk dipelajari. Karena, perbedaan antarbudaya menyebabkan perbedaan standar komunikasi, yang menuntut adanya perlakuan yang berbeda dalam berkomunikasi. Bagi mahasiswa IAIN Padangsidempuan, kompetensi ini sangat penting agar bisa berkomunikasi lebih efektif dalam suasana akademis, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Menurut Martin dan Nakayama⁵, paling tidak ada lima alasan penting mempelajari komunikasi antarbudaya, yaitu: Pertama, karena kepentingan teknologi. Perkembangan teknologi komunikasi berbasis komputer dan layanan internet serta perangkat komunikasi lainnya memungkinkan kita berkomunikasi dengan siapa pun dan di mana pun. Batas ruang, jarak, dan waktu dapat ditembus dalam era komunikasi digital dan internet saat ini. Situasi inilah yang dimaksud oleh Marshal McLuhan sebagai konsep *global village* (desa dunia).⁶

Meskipun secara mekanik teknologi komunikasi memberikan kemudahan dalam melakukan komunikasi, bukan berarti kita selalu mudah dalam berkomunikasi, sebab perbedaan budaya merupakan tantangan yang paling berat yang harus dihadapi. Oleh karena itu Mahasiswa IAIN perlu membekali diri dengan informasi-informasi dan pengetahuan tentang berbagai budaya lainnya. Informasi-informasi dimaksud cukup banyak dan mudah diakses melalui internet. Oleh karena itu, Mahasiswa IAIN Padangsidempuan harus *melek* teknologi dan memiliki kompetensi bahasa Inggris yang memadai.

5Judith N. Martin and Thomas K. Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts* (New York, McGraw-Hill: 2003), hlm. 4-37.

6Judith N. Martin and Thomas K. Nakayama, *Intercultural Communication...*, hlm. 4.

Alasan kedua, Karena kepentingan demografis. Pertambahan dan pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dari waktu ke waktu mengakibatkan pola penyebaran penduduk yang semakin sulit dikendalikan. Karena berbagai alasan, penduduk dari satu wilayah berpindah ke wilayah lainnya. Alasan utama perpindahan ini antara lain karena kepentingan menuntut ilmu.

Sebagaimana yang terjadi saat ini banyak mahasiswa yang berasal dari luar Kota Padangsidempuan yang menempuh pendidikan di IAIN Padangsidempuan. Dalam hal ini tentu terdapat perbedaan antarbudaya yang mungkin menyebabkan benturan budaya. Gegar budaya adalah hal yang paling mungkin terjadi. Menurut Kalvero Oberg, gegar budaya (*culture shock*) ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Tanda-tanda tersebut meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari.⁷ Untuk meminimalkan gegar budaya, maka Mahasiswa IAIN Padangsidempuan perlu mempersiapkan diri dengan informasi tentang budaya masyarakat kampus maupun masyarakat di sekitar kampus.

Alasan ketiga, karena kepentingan ekonomis. Kita saat ini sedang dihadapkan pada era Masyarakat Ekonomi Asean, yang mana kondisi ini memungkinkan mobilitas kita maupun anggota masyarakat Asean lainnya untuk bekerja sama dan berpindah-pindah dari satu negara ke negara lainnya. Mahasiswa IAIN Padangsidempuan harus siap menghadapi kondisi ini. Selain meningkatkan kompetensi keilmuan dan keahlian, para mahasiswa harus membekali diri dengan beragam pengetahuan antarbudaya masyarakat yang bernaung dibawah payung Masyarakat Ekonomi Asean dimaksud. Sebab, kesuksesan menjalin kerja sama tidak hanya ditentukan oleh kompetensi keilmuan dan keahlian, melainkan juga ditunjang dengan kompetensi komunikasi antarbudaya.

⁷Kalvero Oberg, "Gegar Budaya dan Masalah Penyesuaian diri dalam Lingkungan Budaya Baru", dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2006), hlm. 174.

Urgensi Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Alasan keempat, karena kepentingan untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kadang-kadang kita tidak menyadari identitas budaya kita sebagai sesuatu yang unik yang membedakan kita dengan orang lain. Kita baru menyadari keunikan tersebut setelah kita mempelajari budaya orang lain, di mana dalam proses belajar tersebut kita baru bisa merasakan perbedaan kita dengan orang lain. Yang paling ironis adalah bahwa kadang-kadang kita meniru budaya orang lain yang belum tentu sesuai dengan nilai budaya kita, sementara nilai budaya kita yang luhur malah terlupakan.

Oleh karena itu komunikasi antarbudaya sangat penting bagi mahasiswa IAIN Padangsidempuan untuk lebih menumbuhkan kesadaran diri para mahasiswa bahwa sebagai mahasiswa perguruan tinggi negeri, mereka memiliki budaya akademik yang khas dibandingkan mahasiswa di perguruan tinggi swasta lainnya di wilayah Tabagsel. Selain itu, sebagai mahasiswa perguruan tinggi Islam, mahasiswa IAIN Padangsidempuan diikat oleh etika dan norma-norma keislaman yang harus mereka patuhi baik ketika berada di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Dengan demikian, setiap mahasiswa IAIN Padangsidempuan berkewajiban untuk tetap menonjolkan corak keislaman tersebut baik dalam sikap maupun perilaku komunikasi di mana pun mereka berada.

Sedangkan alasan yang terakhir adalah untuk kepentingan etis. Kita harus menyadari bahwa nilai-nilai budaya bersifat relatif. Karena itu, perlu ada kesepakatan nilai di antara orang-orang yang berbeda budaya. Hidup dalam kondisi multibudaya mengharuskan kita untuk menerapkan toleransi, negosiasi, arbitrase dan akomodasi. Keempat hal tersebut merupakan kunci komunikasi antarbudaya yang efektif.

Untuk menumbuhkan toleransi, kita perlu memiliki pengalaman komunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya dengan kita. Sebab, tanpa pengalaman antarbudaya niscaya kita tidak bisa mengukur seberapa penting kita mempertahankan nilai budaya kita dan seberapa penting kita harus menghormati budaya orang lain. Karena itu, kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi penting bagi mahasiswa IAIN padangsidempuan

sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap toleransi. Demikian pula dengan negosiasi, arbitrase dan akomodasi. Konflik-konflik yang kadang-kadang muncul di kalangan mahasiswa IAIN Padangsidempuan seyogianya dapat diselesaikan dengan cara negosiasi dan arbitrase. Demikian pula halnya penyesuaian diri (akomodasi). Mahasiswa IAIN Padangsidempuan harus menjadi orang yang fleksibel, yang bisa menempatkan dirinya di mana saja tanpa menghilangkan ciri khas dan tanpa melanggar norma-norma yang mengikatnya.

Upaya-upaya Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa IAIN Padangsidempuan.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian sebelumnya bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya dapat dipelajari. Dalam hal belajar tentang budaya lain, cara yang paling efektif adalah melalui pengalaman antarbudaya. Mahasiswa IAIN Padangsidempuan perlu dikenalkan dengan beragam budaya mahasiswa lainnya dengan meningkatkan keikutsertaan para mahasiswa dalam forum-forum ilmiah maupun non ilmiah yang terkait dengan perannya sebagai mahasiswa. Dengan mengikuti forum-forum dimaksud kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota budaya lainnya akan terbuka. Dengan demikian mahasiswa dapat mempelajari berbagai karakteristik anggota budaya lainnya disamping juga belajar tentang karakteristik budayanya sendiri, sehingga kompetensi komunikasi antarbudayanya dapat meningkat.

Upaya berikutnya adalah meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan, baik di lingkungan internal, maupun di lingkungan eksternal kampus. Organisasi merupakan salah satu wadah yang efektif untuk belajar tentang komunikasi dan interaksi sosial. Organisasi merupakan wadah berkumpulnya orang-orang yang memiliki minat yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan bersama itu diperlukan kerjasama dari seluruh komponen organisasi. Nilai kerja sama itulah yang akan mendasari tindakan komunikasi para anggotanya sehingga muncul identitas bersama. Prinsip yang paling

penting dalam organisasi adalah kebersamaan. Kebersamaan tidak akan muncul tanpa adanya toleransi.

Dalam konteks ini, mahasiswa didorong untuk aktif dalam organisasi untuk memupuk sikap toleransi. Sebab, dalam organisasi perbedaan pendapat sangat rentan terjadi. Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Selain itu perbedaan kepentingan juga rentan terjadi, namun perlu diingat bahwa kepentingan bersama harus diutamakan. Untuk itu perlu kesepakatan-kesepakatan bersama yang diambil dengan cara-cara yang elegan dan manusiawi dengan meminimalisasi potensi perpecahan.

Melalui keterlibatan Mahasiswa IAIN Padangsidempuan dalam organisasi diharapkan para mahasiswa akan belajar tentang toleransi, negosiasi, arbitrase dan akomodasi dalam menyikapi perbedaan. Sangat disesalkan jika ternyata mahasiswa yang aktif dalam organisasi justru gagal dalam mengatasi perbedaan di antara mahasiswa, sebab walaupun berbeda keanggotaan dalam organisasi internal maupun eksternal kampus, sesungguhnya mahasiswa IAIN Padangsidempuan berada dalam sebuah wadah organisasi yang sama, yaitu sebagai bagian dari institusi IAIN Padangsidempuan. Dengan demikian, menyatukan visi seluruh mahasiswa dengan visi institusi menjadi penting, sebagaimana pentingnya menyatukan visi dalam organisasi kemahasiswaan.

Upaya berikutnya adalah meningkatkan partisipasi dan pengalaman mahasiswa IAIN Padangsidempuan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan salah satu bentuk pengamalan tridharma perguruan tinggi, yaitu pengabdian masyarakat. Dengan keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan diharapkan para mahasiswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai karakteristik masyarakat, dan juga memiliki kecakapan komunikasi dalam berbagai situasi masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap masyarakat memiliki budaya sendiri. Karena itu pola-pola komunikasi masyarakat juga memiliki ciri khas dan aturan-aturan tersendiri. Semakin sering kita berinteraksi dengan

Juni Wati Sri Rizki

anggota masyarakat yang berbeda budaya dengan kita, maka kompetensi komunikasi antarbudaya kita juga akan semakin terasah. Oleh karena itu, meningkatkan partisipasi mahasiswa IAIN Padangsidempuan dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan akan mendorong peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya mereka sehingga kelak mereka akan lebih percaya diri dan berani untuk tampil di tengah-tengah masyarakat.

Upaya lainnya adalah dengan meningkatkan frekuensi kehadiran “orang lain” di kampus IAIN Padangsidempuan. Caranya adalah dengan menghadirkan dosen tamu maupun pakar/ praktisi sebagai narasumber serta para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi lainnya dalam forum-forum ilmiah di lingkungan IAIN Padangsidempuan. Dengan kehadiran para dosen tamu maupun para pakar/ praktisi serta para mahasiswa dari perguruan tinggi lain diharapkan para mahasiswa IAIN Padangsidempuan dapat memperoleh ilmu, informasi dan sekaligus berbagi pengalaman budaya dengan orang lain. Dengan demikian diharapkan bahwa Mahasiswa IAIN Padangsidempuan sebagai sebuah kelompok budaya yang khas akan menyadari keberadaan dan keunikannya, dan pada akhirnya diharapkan kompetensi komunikasi antarbudaya para mahasiswa dimaksud akan semakin meningkat.

Penutup

Dari berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya mutlak diperlukan di kalangan mahasiswa IAIN Padangsidempuan, agar para mahasiswa benar-benar berperan dalam kehidupan sosial masyarakat sebagaimana fungsinya. Kompetensi komunikasi antarbudaya adalah sesuatu yang dapat dipelajari. Karena itu, secara institusional IAIN Padangsidempuan perlu mendorong dan meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya para mahasiswanya melalui cara-cara yang terencana, terorganisasi dan sistematis.

Daftar Pustaka

Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2007.

[http:// www.alqur'an-digital.com](http://www.alqur'an-digital.com), versi 21. 2004.

Judith N. Martin and Thomas K. Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts*, New York, McGraw-Hill: 2003.

Kalvero Oberg, "Gegar Budaya dan Masalah Penyesuaian diri dalam Lingkungan Budaya Baru", dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2006.

Samovar, Larry A., and Richard E. Porter, *Intercultural Communication: A Reader*, United States, Thomson-Wadsworth: 2003.

....., et.al., *Understanding Intercultural Communication*, California, Wadsworth Publishing Company: 1981.